

Analisis Naratif Tentang Gambaran Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Drama Korea “The Glory”

Gabriela Cherise, Gatut Priyowidodo, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

gabrielacherisesoetanto@gmail.com

Abstrak

Analisis naratif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap teks. Teori naratif Tzvetan Todorov merupakan salah satu dari empat jenis narasi, teori Todorov berpendapat bahwa setiap cerita selalu memiliki awal, tengah dan akhir yang digambarkan melalui struktur naratif Todorov. The Glory merupakan serial drama korea yang ditulis berdasarkan kisah nyata perundungan di Korea dan serial ini rilis pada Desember 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif. *Software* Nvivo 14 digunakan sebagai alat bantu analisis naratif. The Glory mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan yang dinarasikan mulai dari bagaimana kekerasan terjadi hingga dampak dari kekerasan tersebut. Dalam hasil penelitian ini ditemukan adanya narasi kekerasan drama The Glory tidak sesuai dengan teori yang ada. Jika dalam teori analisis naratif narasi dimulai dari keseimbangan awal - ketidakseimbangan (gangguan dan reparasi) - keseimbangan baru sedangkan yang peneliti temukan tidak sesuai. Narasi yang ada dalam serial drama The Glory dimulai dari ketidakseimbangan yaitu gangguan berupa kekerasan terhadap perempuan. Narasi gangguan ini muncul dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis, hal ini ditonjolkan melalui adegan antara pelaku kekerasan terhadap korban kekerasan.

Kata Kunci: Struktur Narasi, The Glory, Kekerasan Terhadap Perempuan

Pendahuluan

Kekerasan hingga saat ini masih kerap terjadi tanpa mengenal usia dan gender. Namun kekerasan kerap kali menjadikan perempuan sebagai korbannya. WHO mengungkapkan melalui laporan barunya, bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta dari mereka pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual (Mohan, 2021). Kekerasan terhadap perempuan sendiri menurut WHO merupakan setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat, atau mungkin berakibat, kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau mental, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Sedangkan berdasarkan deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan Desember 1993 kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi dari hubungan yang secara historis tidak setara antara laki-

laki dan perempuan, yang menghasilkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh laki-laki dan pencegahan akan kemajuan perempuan. Namun, pada masa sekarang ini fenomena kekerasan terhadap perempuan tidak lagi hanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, namun perempuan terhadap perempuan juga kerap kali terjadi. Kekerasan terhadap perempuan dalam Undang-undang tersebut didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis. Kekerasan terhadap perempuan dapat dilakukan oleh individu, kelompok dan bahkan institusi (Theodorus, 2009, p.1).

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan semakin tahun semakin meningkat. Angka laporan terkait kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 8.864 kasus pada 2019, 8.686 kasus pada 2020, kemudian menjadi 10.247 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan pun meningkat dari 8.947 orang pada 2019, 8.763 orang pada 2020, kemudian menjadi 10.368 kasus pada 2021. Terbaru, pada tahun 2023 tercatat total 794 kasus dengan persentase 79.8% di antaranya perempuan menjadi korban.

Kesadaran masyarakat akan pencegahan kekerasan tergolong masih rendah dengan tingginya kasus kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat walaupun edukasi terkait kekerasan masih kerap kali dilakukan. Edukasi terkait kekerasan dilakukan dengan berbagai cara mulai dari sosialisasi, poster, iklan, *webinar* dan masih banyak lagi. Seiring dengan perkembangan jaman, edukasi dapat dilakukan melalui berbagai media salah satunya film. Di tengah teknologi yang semakin berkembang diikuti dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, film bukan lagi satu-satunya media audio visual yang populer, serial drama korea menjadi media yang sangat digandrungi oleh berbagai usia dan kalangan terutama oleh kaum remaja.

Popularitas drama korea di Indonesia dan berbagai negara kerap dikenal dengan istilah *hallyu* atau gelombang korea. Hal ini dikarenakan budaya korea mulai dari drama hingga musik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dunia *entertainment* saat ini. Akhir tahun 2022 perfilman diramaikan dengan Drama Korea berjudul *The Glory* yang mengangkat mengenai kekerasan yang terjadi terhadap siswa perempuan yang kerap dilakukan oleh teman satu sekolahnya dan kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolahnya. Namun, kekerasan yang dialami korban, dalam hal ini perempuan juga masih terjadi ketika ia tumbuh dewasa meskipun tidak separah yang ia alami saat masa sekolah.

Untuk memperkaya referensi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori Tzvetan Todorov untuk melakukan analisis terhadap teks film seperti "Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film" oleh Yenny Aulia dan Mutia Rahmi Pertiwi (2020) yang dilakukan terhadap film *27 Steps of May*. Juga ada penelitian lain oleh Fitri Askiyanti (2021) "Studi Narasi Tzvetan Todorov dalam Film Tiga Srikandi". Pada penelitian terdahulu yang penulis temukan, belum ada yang meneliti subjek yang peneliti bawa dalam penelitian ini yaitu *The Glory*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih drama korea The Glory yang berjumlah 16 episode. Drama korea The Glory menceritakan bagaimana kekerasan dialami oleh seorang perempuan di masa sekolahnya hingga meninggalkan berbagai luka yang sukar hilang. Kekerasan terhadap perempuan masih kerap terjadi sekeliling kita dan drama korea The Glory memberi gambaran yang baik dan cukup *relatable* untuk semua kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak kekerasan dapat terjadi dan bagaimana penyelesaian untuk para korbannya.

Analisis naratif digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini, secara spesifik penelitian ini menggunakan metode analisis Tzvetan Todorov yang berfokus pada struktur narasi. Analisis naratif merupakan bagian dari studi teks. Secara spesifik analisis naratif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap teks. Berdasarkan hal tersebut, narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013). Analisis naratif teori Tzvetan Todorov percaya bahwa semua film mengikuti pola narasi yang sama. Berdasarkan teori ini, setiap narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, urutan kronologis, motif dan plot, serta hubungan sebab akibat suatu peristiwa (Azizaty & Putri, 2018). Todorov menggambarkan bahwa suatu cerita harus dimulai dengan situasi yang stabil (kedamaian, seimbang), namun kemudian rutinitas tersebut diganggu oleh suatu kekuatan yang mengakibatkan ketidakseimbangan (Taum, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam dalam penelitian ini adalah Bagaimana Struktur Narasi Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Drama Korea “The Glory”?

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain. Singkatnya, komunikasi massa merupakan komunikasi yang memanfaatkan media massa baik cetak maupun elektronik. Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (Nurudin, 2011).

Film sebagai media komunikasi massa memegang peranan yang penting. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau berbagai kalangan membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Seiring perkembangan jaman, media elektronik menjamur dan kerap kali dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi massa. Media elektronik merupakan sarana komunikasi massa yang menggunakan alat-alat komunikasi modern. Film sebagai media komunikasi massa tidak lepas dari fungsinya, seperti

yang dijelaskan oleh Charles R. Wright dalam buku Teori Komunikasi Massa sebagai berikut (Wiryanto 2000, p. 11 - 12):

- a. *Surveillance*: Berfungsi untuk penyampaian dan penyebaran informasi yang terjadi dalam lingkungan baik di dalam masyarakat atau luar masyarakat. Dalam hal ini isu sosial yang ada dalam atau luar masyarakat.
- b. *Correlation* (propaganda): Berfungsi sebagai interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksikan kejadian-kejadian.
- c. *Transmission*: Mengkomunikasikan informasi, nilai, hingga norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- d. *Entertainment*: Merujuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang sifatnya menghibur tanpa mengharapkan efek-efek tertentu.

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bagaimana dampak film dapat mempengaruhi khalayak, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan yang terkandung di dalamnya.

Kekerasan Terhadap Perempuan

Kaplan dan Sundeen menyebutkan bahwa perilaku kekerasan adalah suatu keadaan di mana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan “kekerasan” sebagai hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Pendapat lain mengartikan kekerasan sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Carpenito, 2009: 22-29). Kekerasan adalah semua bentuk tindakan, intensional ataupun pembiaran dan kemasabodohan yang menyebabkan manusia mengalami luka, sakit, penghancuran, bukan hanya dalam artian fisik (Poerwandari, 2004, p. 12). Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kekerasan adalah segala perbuatan yang secara sengaja dan sadar dilakukan untuk menyakiti fisik, mental atau sosial seseorang atau kelompok.

Shinta dan Bramanti (2007) menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan yang kerap dilakukan meliputi:

1. Kekerasan fisik: Penggunaan secara intensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian.
2. Kekerasan seksual: Upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami kelaziman/kebiasaan atau keadaan dari aksi tersebut, tidak mampu untuk menolak, atau tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual dan lain-lain.



3. Kekerasan psikologis/emosional: Berupa tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau taktik kekerasan/paksaan. Tidak hanya terbatas pada penghinaan pada korban, tetapi juga mencakup kontrol terhadap apa yang dapat atau tidak dapat korban lakukan, menahan informasi dari korban, mengisolasi korban dari teman-teman dan keluarga, dan menyangkal akses korban terhadap uang atau sumber-sumber daya yang mendasar lainnya.

4. Kekerasan ekonomi: Terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya.

Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (1993) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai “setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang berakibat, atau kemungkinan berakibat pada penderitaan fisik, seksual atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan semacam itu, pemaksaan atau perampasan kebebasan sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi”. Menurut Fakih (2003), kekerasan gender (*gender related violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Gender dalam hal ini adalah perempuan sebagai korban kekerasan gender.

Kekerasan terhadap perempuan tentunya menimbulkan dampak-dampak setelahnya, dampak tersebut dibagi menjadi dua (Katjasungkana, 2005, p. 4-5), yakni:

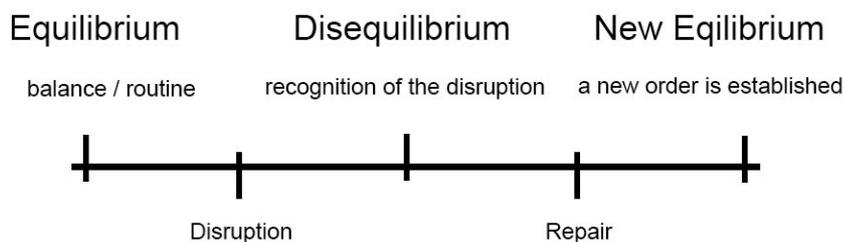
1. Dampak fisik yaitu luka fisik, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular (HIV/AIDS, sipilis, herpes kelamin dan lain lain)
2. Dampak psikis yaitu sedih hingga menangis, emas, takut, resah bisa teringat peristiwa kekerasan yang terjadi, mudah marah, menyalahkan diri sendiri, malu, tidak percaya diri, bingung, lelah, tidak bersemangat, gangguan tidur, menarik diri dari pergaulan, perasaan dendam, takut menjalin hubungan dengan laki-laki, perasaan ingin bunuh diri, hingga agresif terhadap laki-laki.

Analisis Naratif Todorov

Studi teks merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Maka dalam hal ini makna teks sendiri bukan sekedar sesuatu yang tertulis, teks tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian bahkan perabot rumah tangga dan sebagainya (Lockyer dalam Given 2008: 865). Dalam studi teks, apa pun yang dapat ditafsir, diperlakukan sebagai teks. Analisis naratif merupakan bagian dari studi teks. Secara spesifik analisis naratif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap teks. Naratif atau narasi berasal dari bahasa latin yaitu “*narre*” yang berarti “membuat tahu”. Berdasarkan hal tersebut, narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013). Narasi merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari

peristiwa, maka suatu teks dapat dikatakan sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa. Analisis naratif merupakan analisis terhadap suatu narasi baik fiksi maupun non-fiksi. Narasi (*narrative*) merupakan suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial (Webster dan Metrova, 2007), sehingga inti dari metode ini adalah kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada narasi yang didengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Sebuah peristiwa tentu tidak terjadi begitu saja atau dengan kata lain memiliki unsur kausalitas (sebab-akibat). Narasi merupakan cerita. Dalam cerita tersebut berisi tokoh-tokoh yang mengalami serangkaian konflik atau kejadian yang saling berkaitan.

Analisis naratif Todorov percaya bahwa setiap cerita selalu memiliki awal, tengah dan akhir. Tzvetan Todorov adalah seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Berawal dari Todorov yang ingin menganalisis sifat struktural narasi kemudian ia mengembangkan teori umum yang dapat diterapkan pada semua cerita, kemudian ia menyebut pendekatan baru ini sebagai *narratology* atau ilmu tentang narasi. Todorov memproduksi teori naratif yang ia percayai dapat diaplikasikan pada berbagai media. Todorov percaya bahwa semua film mengikuti pola narasi yang sama. Berdasarkan teori ini, setiap narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, urutan kronologis, motif dan plot, serta hubungan sebab akibat suatu peristiwa (Azizaty & Putri, 2018).



Gambar 2.1 Struktur Narasi Todorov

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Melalui gambar di atas, dijelaskan bahwa struktur narasi Todorov memiliki tiga tahap, tahap pertama dimulai dengan keseimbangan (*equilibrium*) pada tahap ini digambarkan bahwa suatu cerita harus dimulai dengan situasi yang stabil (kedamaian, seimbang). Pada tahap kedua, yaitu ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang di dalamnya terdapat gangguan yang biasanya dinarasikan sebagai konflik yang ada dalam cerita dan upaya perbaikan (*repair*). Pada tahap terakhir, karakter dalam cerita tersebut lalu harus mencari keseimbangan baru yang biasanya diketahui sebagai akhir yang bahagia. Tahap ketiga disebut sebagai keseimbangan baru (*new equilibrium*).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode analisis naratif Todorov. Analisis naratif adalah studi tentang cerita. Melalui analisis naratif,

analisis terhadap suatu narasi baik fiksi maupun non-fiksi dilakukan. Todorov mengemukakan gagasan bahwa setiap narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, urutan kronologis, motif dan plot, serta hubungan sebab akibat suatu peristiwa (Azizaty & Putri, 2018). Analisis dilakukan terhadap drama korea *The Glory* yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (1993) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai “setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang berakibat, atau kemungkinan berakibat pada penderitaan fisik, seksual atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan semacam itu, pemaksaan atau perampasan kebebasan sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi”.

Subjek Penelitian

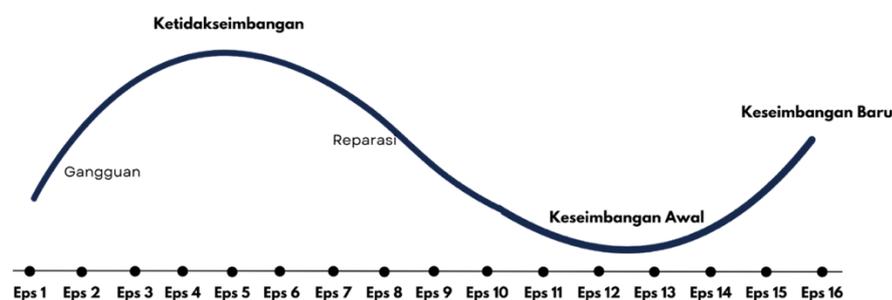
Subjek penelitian ini berfokus pada drama korea *The Glory* season satu yang berjumlah 16 episode melalui aplikasi streaming Netflix.

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah narasi drama korea *The Glory* yang berisi tindak kekerasan terhadap perempuan yang dianalisis dengan menggunakan analisis naratif untuk menemukan struktur narasi dalam teks drama korea *The Glory* tersebut.

Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan serta dokumentasi langsung drama korea *The Glory* melalui *platform streaming* Netflix. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan struktur narasi Todorov dengan mengkaitkannya dengan konsep kekerasan untuk menemukan alur dan hubungan sebab-akibatnya.

Temuan Data



Gambar 1. Grafik Struktur Narasi *The Glory*

Ditemukan bahwa struktur narasi drama korea *The Glory* mencakup tiga bagian dalam struktur narasi Todorov, namun tahap narasi tidak sesuai dengan struktur tersebut.

Analisis dan Interpretasi

Struktur Narasi Drama Korea *The Glory*

Ditemukan bahwa alur narasi *The Glory* mencakup semua bagian struktur mulai dari keseimbangan awal – ketidakseimbangan (gangguan dan *reparasi*) – keseimbangan baru namun tidak urut sesuai dengan struktur yang dikemukakan Todorov. Narasi dimulai dengan tahap ketidakseimbangan yakni gangguan berupa konflik kekerasan yang diceritakan sejak episode pertama dalam serial tersebut, kemudian narasi dilanjutkan dengan upaya reparasi atau perbaikan dari korban kekerasan. Menjelang akhir episode serial tersebut, keseimbangan awal baru diceritakan yakni pada episode ke 15 dalam serial yang berjumlah 16 episode tersebut. Hal ini tentu tidak selaras dengan struktur yang dikemukakan oleh Todorov di mana Todorov berpendapat bahwa suatu cerita harus dimulai dengan situasi yang stabil; damai dan seimbang (Todorov, 1971).

Konteks Sosial dalam Struktur Narasi *The Glory*

Struktur narasi *The Glory* menceritakan perempuan korban kekerasan untuk bisa memperjuangkan keadilan bagi dirinya. Kasus kekerasan di Korea juga cukup tinggi, sama halnya di Indonesia. Drama Korea *The Glory* yang merupakan produk Hallyu dari Korea Selatan ini terinspirasi dari kisah nyata *bullying* yang dialami oleh seorang perempuan. Fenomena sosial ini masih kerap terjadi di Korea, meski begitu, fenomena ini juga banyak terjadi di Indonesia. Perhatian terhadap kekerasan kepada perempuan masih minim di Indonesia. Teks narasi drama Korea *The Glory* mampu memberi gambaran tentang terjadinya tindak kekerasan, budaya dan cara berpikir masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan yang kerap terjadi.

Analisis terhadap struktur narasi *The Glory* kemudian memunculkan ideologi atau pesan yang tersembunyi. Narasi drama Korea *The Glory* menunjukkan perjuangan korban kekerasan dalam mendapatkan keadilan. Sering kita temui kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh perundungan atau kekerasan yang dialami seseorang. Narasi ini ingin mematahkan pandangan bahwa ketika seseorang mengalami kekerasan baik fisik, psikis hingga seksual yang kemudian membuat korban berpikir dirinya tidak berharga lagi, maka itulah akhir hidupnya. Drama Korea *The Glory* ini memberi harapan bahwa korban kekerasan juga berhak untuk memperjuangkan dirinya. Narasi drama Korea *The Glory* memberi pandangan baru bagi para korban kekerasan.

Simpulan

Tahap struktur narasi yang terdapat di dalam narasi *The Glory* tidak sesuai dengan struktur narasi Todorov, namun mencakup ketiga tahap yang ada dan terdapat kronologi serta hubungan sebab akibat yang membuat setiap adegan saling berkaitan sehingga membentuk sebuah narasi.

Pertama, narasi dimulai dengan tahap ketidakseimbangan yaitu gangguan dan perbaikan (reparasi). Gangguan dalam narasi *The Glory* berupa rangkaian tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pelaku kepada korban. Dalam upaya mengembalikan keseimbangan, narasi dilanjutkan dengan tahap perbaikan atau reparasi yang dinarasikan dalam pembalasan dendam sebagai upaya korban untuk menemukan keadilan yang kemudian membawanya pada keseimbangan baru. Ketika korban mendapatkan keadilan sebagai hasil dari tahap reparasi, kemudian narasi dilanjutkan ke tahap keseimbangan awal. Keseimbangan awal baru dinarasikan pada episode 15 dari total 16 episode, adegan menunjukkan kondisi yang normal korban yang dibangun dengan situasi yang stabil; damai dan seimbang. Tahap terakhir yaitu keseimbangan baru dinarasikan pada akhir cerita.

Ketika analisis narasi dilakukan, peneliti juga dapat menemukan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Hal ini dapat memperkuat struktur narasi karena gangguan digambarkan dengan jelas berupa bentuk-bentuk kekerasan, yang kemudian memudahkan peneliti menemukan keseimbangan awal dan keseimbangan baru dalam narasi tersebut. Berdasarkan konteks sosial, fenomena kekerasan yang diangkat oleh drama korea ini diambil dari kisah nyata *bullying* yang ada di Korea. Meski begitu, fenomena sosial ini juga kerap terjadi di Indonesia di mana perhatian masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan yang masih sangat minim.

Melalui analisis Todorov, peneliti dapat menemukan struktur narasi yang ada di dalam teks drama korea *The Glory*. Peneliti dapat menemukan deskripsi dan gambaran yang jelas terkait fenomena sosial yang diangkat oleh drama korea tersebut. Jika peneliti selanjutnya akan menggunakan drama korea *The Glory* sebagai subjek penelitian, maka dapat diteliti dari sisi yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis naratif dari Vladimir Propp untuk melihat karakter tokoh. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap narasi untuk menemukan alur dalam penelitian ini, peneliti melihat terdapat karakter yang unik dari pelaku kekerasan dan korban kekerasan. Emosi dari pelaku jarang peneliti temukan dalam drama lain, juga karakter dari korban kekerasan jarang ditemukan dalam drama lain yang membahas kekerasan.

Daftar Referensi

- Asfar, A.M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*.
- Askiyati, F. (2021). *Studi Narasi Tzvetan Todorov dalam Film Tiga Srikandi*.
- Aulia, Y., & Pratiwi, M. R. 2020. *Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film*, 24. DOI: 10.46426/jp2kp.v24i1.118.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Provinsi Sulawesi Selatan.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenada Media.

- Harits, D. 2017. Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa Komunikasi secara etimologis “communicato”.
- Mohan, M. 2021. Satu dari tiga perempuan di dunia alami kekerasan fisik dan seksual, ungkap WHO. *BBC*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56342562>.
- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. 2020. Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*.
- Putri, I. P., Liany, F. D. p., & Nuraeni, R. (2019). *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Ramadhan, A. 2022. Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun>.
- Ridaryanthi, M. 2014. *Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja*. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 87 - 104.
- Romadhon, F.N. 2018. *Hallyu: Tren Budaya Populer Drama Korea*. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*.
- Setiawan, R. W. B. 2017. Bab II Tinjauan Pustaka A. Kekerasan Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah.
- Taum, Y.Y. 2018. *The Problem of Equilibrium in the Panji Story: a Tzvetan Todorov'S Narratology Perspective*. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 2(1), pp, 90–100. DOI: <https://doi.org/10.24071/ijhs.v2i1.1583>.
- Theodorus, N. A. 2009. *Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film "The Photograph"*. <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=11758>.
- Todorov, T., & Weinstein, A. 1969. *Structural analysis of narrative*. In *NOVEL: A forum on fiction* (Vol. 3, No. 1, pp. 70-76). Duke university press.